

# Pengembangan Program Perfilman sebagai Kebijakan Desa Kreatif Perfilman di Desa Karang Kabupaten Karanganyar

Titus Soepono Adji<sup>1</sup>, Sri Wastiwi Setiawati<sup>2</sup>, Andre Triadiputra<sup>3</sup>, Oka Sugawa<sup>4</sup>

Prodi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Indonesia Surakarta

Email: tusjik123@gmail.com

Email: tiwi.ws@gmail.com

Email: andretriadiputra@gmail.com

Email: oka\_sugawa@ymail.com

## ABSTRACT

*Karang Village has been designated as a Creative Village by promoting the film sub-sector. Several film activities have taken place in the village, but the village government does not yet have a program plan. This research is a qualitative descriptive study using the guided discussion method. The purpose of this study is to provide recommendations for policy road maps and programs for developing creative village film tourism in Karang Village, Karanganyar Regency. This research produces film program recommendations that can be applied as a basic formula to make village policies that are synergistic in developing film creative villages.*

**Keywords:** Creative Village, Film Activity Program, Village Policy

## A. Latar Belakang

Industri Film Indonesia sejak tahun 2010-2020 tumbuh sangat pesat. Jumlah produksi film, jumlah layar bioskop, serta jumlah penonton meningkat pesat. Pada tahun 2020 pandemi melanda, sehingga pertunjukan bioskop dan produksi film terhenti, membuat industri film mengalami kerugian 200 milyar rupiah setiap bulannya. Sebelum pandemi, produksi film berpusat di kota besar, dan pola kegiatannya berpusat pada ruang tertutup. Kondisi yang sangat rentan pada situasi pandemi. Hal tersebut menyadarkan kita bahwa desa yang memiliki ruang terbuka, udara bersih dan lingkungan yang lebih sehat, dapat turut serta dalam pemulihan sektor perfilman, bahkan mungkin dapat mengganti ruang interaksi produksi film yang sebelumnya kurang sehat.

Dalam sektor produksi film, pemerintah melalui program In Frame Kemenparekraf pernah menyarankan industri dan komunitas perfilman untuk memanfaatkan desa wisata

sebagai ruang produksi.<sup>1</sup> Kegiatan perfilman lainnya juga dapat menggunakan desa wisata sebagai venue kegiatan, seperti workshop atau festival, mengingat desa memiliki fasilitas dan infrastruktur yang dapat digunakan. Untuk mendorong hal tersebut, Kemenparekraf sedang mendorong dan melakukan inisiasi Desa Kreatif untuk kemandirian desa melalui sub sektor ekonomi kreatif, termasuk film, dengan menerbitkan panduan Pengembangan Desa Kreatif.<sup>2</sup>

Dalam panduan tersebut Desa Kreatif didefinisikan sebagai desa yang memiliki satu atau lebih potensi ekonomi kreatif yang dapat dikembangkan sebagai penguatan kemandirian ekonomi bagi masyarakatnya. Program

1 <https://pedulicovid19.kemenparekraf.go.id/siaran-pers-kemenparekraf-ajak-komunitas-film-gunakan-desa-wisata-sebagai-lokasi-syuting/>

2 Kemenparekraf nomor: KM/107/KD.03/2021 tentang panduan Pengembangan Desa Kreatif.

ini memiliki tujuan untuk menghidupkan sektor industri kepariwisataan sekaligus penguatan dan pemberdayaan desa.

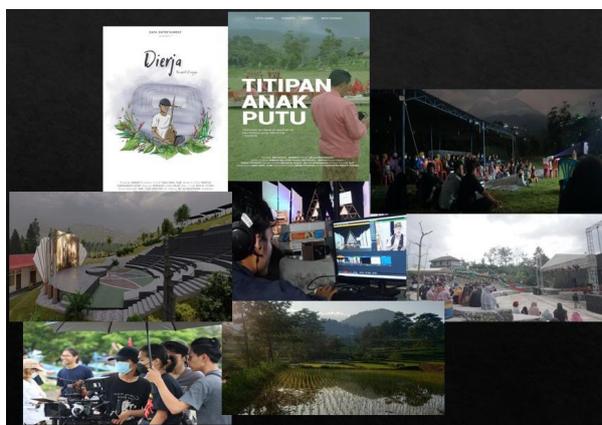
Sejak tahun 2020, ISI Surakarta telah bermitra dengan Desa Karang, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar untuk mengembangkan Desa Karang sebagai Desa Wisata tematik perfilman. Hal ini sejalan dengan program Kemparekraf dalam pengembangan Desa Kreatif.

Desa Karang merupakan desa yang terletak di persimpangan primadona wisata Karanganyar, yaitu Tawangmangu dan Ngargoyoso. Tempatnya yang strategis membuat desa ini banyak dilintasi wisatawan. Sebelum bermitra dengan ISI Surakarta, Desa Karang belum memiliki tematik khusus kepariwisataan, sehingga desa belum mendapatkan manfaat langsung dari pertumbuhan kepariwisataan. Pada tahun 2021, melalui Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka, (inisiasi kerjasama antara ISI Surakarta dan Desa Karang) mahasiswa bersama-sama dengan masyarakat telah melakukan rintisan kegiatan perfilman, antara lain workshop, screening film, produksi film, pendataan potensi serta penyelenggaraan festival film. Hasil dari kegiatan tersebut, saat ini Desa Karang memiliki portofolio perfilman berupa: menjadi tempat produksi 9 judul film karya mahasiswa, memiliki festival film desa, workshop film, tempat kegiatan sertifikasi perfilman dan memiliki komunitas film serta sebuah perusahaan startup di bidang film di Desa Karang. Desa Karang juga sedang mengembangkan destinasi wisata perfilman seluas 4,5 hektar yang terletak di Watugambir, dengan fasilitas antara lain: sebuah amfiteater berkapasitas 1500 penonton, cafe film, ruang workshop film, camping ground serta 2 unit Homestay. Fasilitas ini mungkin akan bertambah seiring pengembangan Desa Karang sebagai Desa Wisata Tematik Perfilman.

Saat ini, Desa Karang juga telah mengambil langkah strategis ke arah pengembangan kebijakan desa. Dari penelitian potensi yang telah dilakukan tim peneliti ISI Surakarta sebelumnya (Sri, 2021), Desa Karang sangat layak untuk menjadi desa kreatif di sektor perfilman, antara lain tercermin

dari faktor geografis yang membuat desa ini memiliki bentang alam yang menarik sebagai set perfilman, dan iklim sejuk yang nyaman untuk produksi. Selain itu, secara demografi, terdapat SDM yang dapat mendukung kegiatan perfilman, termasuk terdapatnya komunitas film. Secara akomodasi dan fasilitas, Desa Karang juga memiliki prasarana yang memadai, antara lain hotel dan restoran yang dikembangkan swasta maupun masyarakat. Hal ini mendukung berbagai kegiatan kreatif perfilman baik produksi maupun event. Secara kelembagaan Desa Karang juga dinilai sudah siap. Desa Karang telah menyiapkan peraturan kebijakan dengan menetapkan dasar hukum yang diperlukan, antara lain pengajuan sebagai Desa Wisata dan Desa Kreatif melalui Surat Keputusan Bupati dan melakukan kerjasama strategis dengan ISI Surakarta dan Badan Perfilman Indonesia. Desa juga sudah mulai memasukkan kegiatan perfilman terprogram dalam Musyawarah Rencana Pembangunan Desa. Selain itu juga telah ada komunitas film dan sebuah perusahaan film yang berdomisili di Desa Karang.

Untuk kebutuhan perencanaan pembangunan desa tersebut maka penyusunan program perfilman merupakan langkah yang sangat penting. Sejauh ini, Desa Karang belum sanggup menyusun sendiri program perencanaan perfilman. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjembatani kebutuhan masyarakat dalam menyusun program perfilman sebagai implementasi pencanangan Desa Karang sebagai Desa Perfilman.



Gambar 1. Portofolio kegiatan perfilman di Desa Karang serta potensi desa sebagai penunjang program Desa Kreatif Perfilman.

## B. Tinjauan Penelitian

Beberapa tulisan terdahulu yang berkaitan pola pengembangan perfilman di desa, serta pengembangan ekonomi kreatif. Pertama, penelitian Putri (2017) yang meneliti tentang Industri Film Indonesia sebagai Industri Kreatif di Indonesia. Penelitian kualitatif dengan metode pustaka yang juga menyajikan beberapa data kuantitatif serta data-data perfilman yang didapatkan dari berbagai sumber. Putri (2017) menyampaikan bahwa industri film melalui 3 tonggak pertumbuhan, sejak pertunjukan pertama pada tahun 1900, pembuatan film pertama tahun 1926 melalui film Loetoeng Kasaroeng dan tahun 1950 kebangkitan film nasional melalui produksi film Darah dan Doa. Penelitian ini memaparkan seberapa besar andil industri film terhadap PDRB serta perannya dalam membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat, serta pertumbuhannya dalam mempengaruhi publik melalui berbagai jalur pada produksi, distribusi dan eksebis.

Dalam tema pengembangan tematik pada desa wisata, Mualifah (2018) melakukan penelitian mengenai pemberdayaan kampung Inggris sebagai destinasi wisata edukasi. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pemberdayaan masyarakat yang ada di Kampung Inggris. Penelitian ini menyajikan latar belakang berdirinya kampung Bahasa Inggris Kediri dan perubahannya saat ini sebagai destinasi wisata edukasi. Dalam penelitian ini disebutkan permasalahan-permasalahan yang timbul di lapangan beserta rekomendasi saran berupa usulan kebijakan yang perlu ditempuh para pemangku kepentingan. Proses interaksi antara aksi dan evaluasi untuk penyusunan kebijakan menjadi saran yang perlu ditindaklanjuti dari penelitian ini.

Penelitian Mulyadi (2019) mengenai *Film Induced Tourism* Destinasi Wisata di Indonesia adalah penelitian yang membaca dampak pada sektor pariwisata yang dipicu oleh produksi film yang dilakukan pada lokasi-lokasi produksi film. Penelitian ini bertujuan melihat penggunaan film untuk promosi wisata serta dampaknya terhadap peningkatan kunjungan wisatawan. Sumber

data penelitian adalah tulisan ilmiah dan artikel seminar serta film-film yang terkait erat dengan pokok kajian penelitian. Penelitian tersebut mendeskripsikan bahwa lokasi pembuatan film mendapatkan penambahan jumlah wisatawan dan berdampak pada peningkatan omset bagi pelaku ekonomi di tempat tersebut.

Buku Trend Industri Pariwisata 2021 yang ditulis oleh Rusiawan (2021) menyebutkan bahwa salah satu trend wisata di saat masyarakat telah memahami pentingnya kesehatan adalah *Nature, Eco, Healthness & Adventure*, yang banyak dilakukan di ruang terbuka. Pada sektor perfilman juga direkomendasikan pertunjukan film di ruang terbuka, seperti *drive in cinema*. Hal ini sangat memungkinkan difasilitasi dalam desa-desa wisata.

Festival sebagai daya tarik pariwisata Bali yang ditulis oleh Yanthy (2015) memberikan catatan mengenai besarnya pengaruh festival dalam menggerakkan kunjungan wisatawan di Bali, sehingga saat ini dari seluruh kabupaten di Bali telah mengembangkan festival dengan pendekatan industri kreatif yang inovatif.

Beberapa tinjauan di atas menggarisbawahi bahwa industri pariwisata saat ini bergerak pada ranah wisata alternatif, dan bentuk pengembangan pariwisata bergerak kearah pariwisata tematik yang berkelanjutan, yaitu menyejahterakan masyarakat dan ramah lingkungan. Film merupakan salah satu subsektor ekonomi kreatif yang populer dan tumbuh secara positif memiliki peluang diangkat sebagai tematik pengembangan wisata alternatif di desa. Pengembangan wisata alternatif film saat ini baru sebatas berbentuk *film induced tourism* yang masih membutuhkan pengembangan. Posisi penelitian ini adalah memberikan bentuk pengembangan pariwisata tematik perfilman, yang akan dilakukan oleh masyarakat desa Karang di Karanganyar, melalui pengembangan peta jalan desa kreatif wisata perfilman. Penelitian ini diharapkan memberi rekomendasi kebijakan desa yang dapat diterapkan untuk mengantar desa menjadi desa wisata dan desa kreatif berkelanjutan dan dapat menjadi model pengembangan desa kreatif sejenis.

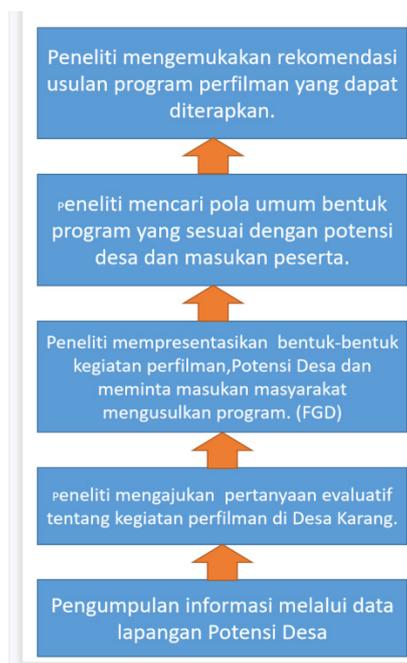
### C. Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif verifikasi. Metode ini dilakukan dengan menggali data-data kualitatif yang ada pada informan yang dihimpun dari data-data lapangan yang bersifat *natural setting*. Penelitian bersifat induktif berdasar fenomenologi sebagai landasan penelitian (Bungin, 2007: 71) Adapun pola umum yang digunakan berdasarkan penggolongan menurut potensi desa yaitu potensi alam, sumber daya manusia serta kelembagaan.

Pendekatan analisis yang digunakan adalah public policy yaitu serangkaian tindakan yang ditetapkan dan dilaksanakan atau tidak dilaksanakan oleh pemerintah untuk tujuan tertentu demi kepentingan seluruh masyarakat, dengan pendekatan teori pengamatan terpadu, yaitu pengembangan kebijakan berdasarkan data yang ada dengan mempertimbangkan realitas di lapangan (Abdoellah, 2017: 12-13).

Metode pengumpulan data dilakukan secara eksploratif (Neuman, 2007: 15) dengan teknik Diskusi Kelompok Terpumpun yang telah dilaksanakan sebanyak 3 kali antara kurun bulan Agustus-September 2022, dengan melibatkan 13 orang yang mewakili pemangku kepentingan masyarakat desa yang terdiri dari pemerintakomunitas film, komunitas seni budaya, perwakilan desa, BUMDes, kelompok tani, kelompok sadar wisata, serta pendidik.

Alur pemikiran penelitian ini menggunakan alur pemikiran induktif, yaitu melakukan penjaringan data yang umum, memverifikasi melalui diskusi kelompok terpumpun sekaligus menjaring masukan masyarakat hingga melakukan analisis-analisis dari data-data yang terkumpul berdasarkan pola-pola umum guna menghasilkan rekomendasi khusus. Pola alur pikir tersebut tergambar dalam skema di bawah ini.



Gambar 2. Skema penelitian induktif.  
Sumber: Titus Soepono Adji

### D. Hasil Penelitian

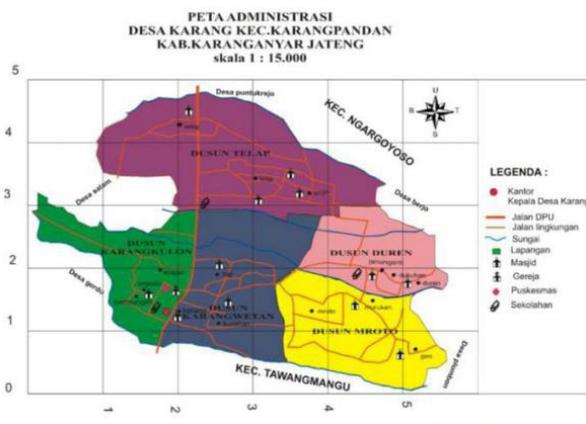
#### 1. Profil Desa dan Potensi Desa Karang

Desa Karang sebagai desa yang terletak di kaki Gunung Lawu, merupakan desa yang beriklim sejuk dan terletak di persimpangan wisata utama kawasan Solo Raya, yaitu Tawangmangu dan Ngargoyoso/Kemuning. Secara administratif Desa Karang terletak di Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa tengah. Saat penelitian ini dilakukan, Desa Karang dipimpin oleh Kepala Desa, yaitu Dwi Purwoto SE, yang sedang menjabat di periode ketiga. Desa Karang memiliki 5 dusun yang dipimpin seorang Bayan, yaitu Dusun Karang Kulon, Karang Wetan, Telap, Duren dan Mroto.

Desa Karang memiliki penduduk sejumlah 4.654 jiwa (laki-laki 2.312 jiwa, perempuan 2.342 jiwa)<sup>3</sup>. Sebagian besar penduduk Desa Karang bermata pencaharian di bidang pertanian, sehingga Desa Karang memiliki lahan pertanian berupa sawah dan tegalan yang cukup luas. Selain itu, masyarakat Desa Karang bekerja di sektor pertukangan bangunan dan

<sup>3</sup> Index Desa Membangun, Desa Karang tahun 2021.

kayu, kerajinan gipsium dan blangkon, pertanian tanaman hias dan perdagangan. Sebagian warga desa juga bekerja sebagai TKI ke negara Jepang.



Gambar 3. Peta Desa Karang (Sumber: Pemdes Karang)

## 2. Potensi Desa Karang

Berdasarkan penelitian terdahulu, Desa Karang terletak di kawasan kaki Gunung Lawu yang merupakan kawasan wisata primadona di kawasan Solo Raya. Letak yang strategis membuat desa ini merasakan dampaknya, antara lain berupa hotel, restoran dan beberapa destinasi wisata yang dibangun dan dikelola oleh swasta. Dari fasilitas tersebut, saat ini Desa Karang dapat menampung akomodasi kurang lebih 1000 orang.

Desa Karang memiliki potensi yang dapat mendukung kegiatan perfilman. Potensi tersebut tidak terbatas pada kondisi alam dan kondisi kultural masyarakat desa namun juga berkaitan dengan kesiapan sarana prasarana lapangan serta kelembagaannya. Dari potensi yang dimilikinya terdapat beberapa potensi yang telah dikembangkan masyarakat, dan terdapat beberapa potensi lain yang hadir setelah bekerjasama dengan ISI Surakarta.

### Potensi Desa Karang yang teridentifikasi antara lain:

#### 1. Potensi Alam dan Lingkungan,

Potensi lingkungan desa Karang meliputi iklim yang sejuk dan tanah yang subur sehingga dimanfaatkan masyarakat sebagai

lahan pertanian. Hal ini membuat Desa Karang memiliki pemandangan dengan latar lahan pertanian dengan kontur berbukit dan kawasan pemukiman terasering yang unik. Desa Karang memiliki sumber air yang berlimpah, sehingga Desa ini menjadi salah satu sumber air pokok di kawasan Karanganyar.



Gambar 4. Spot destinasi Watu Gambir yang mewakili bentang alam dan potensi air (Sumber: Titus Soepono Adji)

Desa Karang juga memiliki tanah kas desa seluas 4,5 hektar yang akan dikembangkan sebagai destinasi wisata, dengan bentang alam yang indah dialiri sungai dan embung.

**1. Potensi Sosial dan Budaya**, berdasarkan data Indeks Desa Membangun Desa Karang tahun 2021, terdapat beberapa catatan terkait kondisi sosial budaya pada masyarakat terutama terkait kehidupan kemasyarakatan di desa Karang sebagai berikut:

- b). Pekerjaan masyarakat secara umum bertani.
- c). Terdapat usaha produktif berupa usaha tanaman hias.
- d). Terdapat keahlian pertukangan, yaitu batu, kayu dan kerajinan gipsium.
- e). Terdapat kelompok seni karawitan, yaitu kelompok Ngesti Tunggal.
- f). Terdapat produsen dan tempat produksi kerajinan blangkon yang bisa menjadi souvenir.
- g). Terdapat kuliner khas berupa aneka olahan singkong dan ayam tim yang khas.
- h). Dalam hal pendidikan terdapat 3 buah sekolah dasar dan beberapa pesantren modern.

- i). Desa Karang termasuk desa yang telah terdampak pariwisata, terutama kawasan Tawangmangu dan Ngargoyoso.

**1. Potensi Kelembagaan,** Desa Karang memiliki kelembagaan desa yang lengkap, antara lain terdapat Badan Perwakilan Desa, PKK di Desa dan Dusun, Karang Taruna di Desa dan Dusun, Kelompok Tani, Kelompok Sadar Wisata, dan Komunitas Film Karang, serta peran serta swasta lainnya.

Tabel 1. Potensi Kelembagaan Desa Karang

JENIS KELEMBAGAAN	BENTUK LEMBAGA
Organisasi Pemerintahan	Badan Permusyawaratan Desa Pedukuhan
Rumah Ibadah	Masjid dan Gereja
Pemberdayaan Perempuan	PKK
Lembaga Pendidikan	Pesantren dan Sekolah Dasar
Pemberdayaan Masyarakat	Kelompok Seni Ngesti Tunggal Kelompok Tani Mandiri Kelompok Sadar Wisata Nyawiji Perajin Gipsium Perajin Blangkon Petani Tanaman Hias
Pemberdayaan Pemuda	Karang Taruna Sekar Arum Komunitas Film Karang
Pemberdayaan Ekonomi	BUMDes Sinar Abadi
Pertemuan Masyarakat	Arisan Masyarakat Musrenbangdes

Peran Serta Swasta	Perusahaan Restoran Perusahaan Hotel & Homestay Perusahaan Event Organizer (perorangan) Perusahaan Film (start Up) dll
Status Desa	Desa Wisata (SK Bupati Karanganyar) Desa Kreatif Perfilman (SK kepala Desa) Kerjasama dengan ISI Surakarta dan UNS Surakarta

**Potensi sarana prasarana fisik,** Desa Karang terletak pada jalur utama poros wisata Kota Solo-Tawangmangu- Sarangan. Memiliki akses jalan yang halus dan lebar. Kota Solo sendiri merupakan salah satu kota besar di Jawa Tengah yang memiliki akses kereta api, jalan raya dan jalan tol, serta bandar udara bertaraf internasional, Kota Solo - Desa Karang dapat ditempuh hanya sekitar 40 menit dengan perjalanan darat. Kota Solo juga memiliki akses ke Kota Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan Semarang yang banyak menjadi pusat produksi film dan memiliki perguruan tinggi perfilman.

Tabel 2. Akses menuju Desa Karang

NO	NAMA AKSES		AKSES POIN
1	Jalan Raya	Solo-Tawangmangu (30km) Jogja - Solo - Tawangmangu (90km)	Terminal Tirtanadi Bus, Rental
2	Jalan Tol (Total 750 km)	Jakarta- Bandung - Semarang - Solo Surabaya	Pribadi Bus, Rental

3	Kereta Api	Jakarta - Solo 450 km Semarang Solo 80 km Jogja Solo 60 km Surabaya-Solo 250 km	Stasiun Balapan
4	Pesawat Udara	Jakarta - Solo Surabaya - Solo	Bandara Adisumarmo

Desa Karang memiliki beberapa prasarana publik antara lain puskesmas pembantu, 3 buah sekolah dasar, sebuah kantor desa yang memiliki fasilitas gedung pertemuan sekaligus gedung olahraga, lapangan sepak bola serta kompleks pasar desa.

Tabel 3. Sarana Desa

NO	SARANA DESA
1	Sekolah Dasar
2	Gedung Olah Raga/Multiguna
3	Lapangan Sepakbola
4	Puskesmas
5	Kompleks pasar desa

Desa Karang saat ini juga mengembangkan destinasi wisata Watu Gambir, yang memiliki amfiteater berkapasitas 1000 penonton, *camping ground*, embung, *river tubing*, *homestay* dan *cafe* serta ruang *workshop*. Kawasan ini memiliki lahan parkir yang cukup untuk sekitar 150 buah mobil.

Tabel 4. Fasilitas di Watu Gambir

NO	INFRASTRUKTUR WATU GAMBIR	KETERANGAN
1	Amfiteater	Kapasitas 1000 orang
2	Bangunan Limasan	3 buah, rencana untuk kafe dan bangunan serbaguna
3	Kolam renang	2 buah
4	<i>River Tubing</i>	400 m
5	Embung	3000 m <sup>2</sup>

6	<i>Homestay</i>	2 unit
7	Lahan parkir	Kapasitas 150 mobil.

Berikut foto kawasan Watu Gambir yang akan dikembangkan sebagai destinasi wisata perfilman yang telah memiliki beberapa fasilitas, antara lain pendopo dan amfiteater, yang dapat digunakan sebagai Kafe, ruang pertemuan dan tempat pertunjukan seni dan pemutaran film.



Gambar 5. Kawasan Watu Gambir, spot destinasi ikonik perfilman yang dikembangkan oleh Pemdes Desa Karang. Sumber: Titus Soeponoo Adji.

Dari sektor kemasyarakatan termasuk swasta, Desa Karang juga menjadi lokasi beberapa sektor usaha swasta. Beberapa diantaranya menjadi ikon Karanganyar, yaitu hotel resort Jawadwipa dan Ayam Tim Mbok Iyem. Selain itu terdapat tujuan wisata lainnya yaitu Amanah Outbound, Ndalem Seniyor, Lembah Manah, Jambu Resto, Dandang Gula Cafe dan INRI Center. Potensi wisata swasta ini memiliki daya tampung yang cukup besar, sehingga mampu menerima kunjungan hingga 1000 orang per hari.

Tabel 5. Sarana milik privat di Desa Karang

NO	SARANA PRIVAT	KETERANGAN
1	Masjid dan Gereja	
2	Pondok pesantren	Isy Karima
3	Hotel dan wisma	Jawa Dwipa*, Amanah*, INRI center

4	Restauran	Ayam Tim Mbok Iyem* dan Dandang Gula
5	Agrowisata	Jambu kristal, Tanaman hias
6	Pondok Seni	Blangkon Saimo, Karawitan Ngesti Tunggal
		*) merupakan ikon wisata Karanganyar

## 2. Portofolio Kegiatan perfilman

Pada tahun 2021 Desa Karang bekerjasama dengan ISI Surakarta dengan menjadi Laboratorium Sosial Perfilman. Pada tahun tersebut diterjunkan 2 kelompok mahasiswa, yaitu tim MBKM Membangun Desa sebanyak 22 mahasiswa dan tim hibah PHP2D sebanyak 10 mahasiswa selama 5 bulan melaksanakan kegiatan bersama masyarakat. Adapun kegiatan tersebut menghasilkan portofolio perfilman bagi desa, yaitu:

Tabel 6. Portofolio perfilman Desa Karang

NO	JENIS KEGIATAN	NAMA KEGIATAN	KET.
1	Festival Film	Karang Film Festival	2 tahun
2	Produksi Film	Ngilang, Purik, Serangkai	project
3	Pemutaran Film	Keliling Karang Menonton (Keraton)	1 bulan
4	Komunitas Film	Komunitas Film Karang	1 buah
5	Perusahaan Film	PT Karang Film Area (start Up)	1 buah
6	Workshop Film	Manager Lokasi	Project

Berikut adalah poster salah satu film yang dihasilkan oleh masyarakat desa Karang melalui Komunitas Film Karang (Kofika) tahun 2022.



Gambar 6. Poster Film Serangkai, salah satu portofolio produksi film Komunitas Film Karang (sumber: Kofika)

## B. Penyusunan Program Perfilman

Penyusunan program perfilman di Desa Karang dilakukan melalui serangkain FGD (diskusi kelompok terpumpun) yang dilaksanakan sebanyak 3 kali. FGD pertama dilakukan untuk menggali pandangan serta evaluasi masyarakat tentang kegiatan-kegiatan perfilman di Desa Karang yang telah dilaksanakan pada tahun 2021 dan 2022. Selanjutnya dilakukan FGD berikutnya yang bertujuan untuk merumuskan program jangka pendek serta program jangka panjang dari program perfilman di Desa Karang.

FGD pertama, dilaksanakan tanggal 15 Agustus 2022 bertujuan untuk menghimpun informasi dari masyarakat berupa evaluasi mengenai kegiatan-kegiatan perfilman yang telah dilaksanakan di Desa Karang, terutama pada kurun tahun 2021 saat mahasiswa ISI Surakarta melaksanakan MBKM membangun desa di Desa Karang selama 5 bulan. Selain itu FGD ini juga menghimpun informasi keinginan masyarakat berkaitan dengan hadirnya konsep desa perfilman. FGD ini dihadiri oleh perwakilan kepala dusun, tokoh agama, tokoh perempuan, tokoh pendidikan, tokoh pemuda, pengusaha, kelompok tani, kelompok wisata dan BUMDes, serta perangkat desa.

Sebagai pengantar FGD ini peneliti memberikan kuesioner kepada para peserta seputar

pemahaman peserta mengenai kegiatan perfilman. Kemudian setelah itu peneliti memaparkan potensi Desa Karang yang relevan dengan pengembangan program perfilman.

Hasil dari kuesioner menunjukkan pemahaman peserta mengenai film merupakan media audio visual yang bertujuan menyampaikan pesan. Kemudian untuk kegiatan perfilman dominan dipahami sebagai kegiatan produksi film. Kemudian peneliti memberikan paparan mengenai potensi dan konsep Desa Karang yang dapat memfasilitasi berbagai kegiatan perfilman, tidak terbatas pada produksi film saja, namun juga workshop, pertemuan, gathering ataupun kegiatan lainnya dengan memberikan film sebagai penciri unik produk wisata di Desa Karang. Adapun sebagai tolok ukur desa perfilman adalah *Kota Bradford* di Inggris yang telah ditetapkan UNESCO sebagai Kota Film Dunia.

Hasil diskusi didapatkan beberapa catatan evaluatif sebagai berikut:

- a) Kegiatan perfilman telah dilakukan di Desa Karang dan telah membawa manfaat bagi warga desa, walaupun masih dalam lingkup yang terbatas.
- b) Kegiatan perfilman sejauh ini belum mengganggu kehidupan masyarakat desa, walaupun potensi tersebut mungkin terjadi. Direkomendasikan menyiapkan aturan yang dapat mengeliminir hal tersebut.
- c) Sosialisasi tentang desa film belum merata, masih banyak warga yang belum paham program ini. Perlu pendekatan sosialisasi secara lebih intensif melalui forum formal dan informal.
- d) Film yang diputar di Desa Karang hendaknya bertema keluarga dan tidak bertentangan dengan norma agama.
- e) Tema perfilman yang dapat diangkat adalah tema toleransi, pertanian dan lingkungan hidup.
- f) Masyarakat memandang perlu kegiatan sosialisasi melalui produksi film yang melibatkan masyarakat keenam dusun, dan untuk itu memohon dapat didampingi oleh mahasiswa (ISI Surakarta).

Informasi yang dilakukan pada FGD pertama selanjutnya dianalisis. Proses analisis dilakukan dengan membandingkan potensi desa dengan rekomendasi hasil dari FGD pertama.

Hasil analisis didapatkan kesimpulan:

- a) Kegiatan Perfilman berdampak kuat
- b) Diperlukan peraturan desa tentang kegiatan perfilman
- c) Diperlukan sosialisasi dalam pertemuan rutin masyarakat
- d) Rekomendasi kegiatan perfilman bertema keluarga dan tidak bertentangan dengan norma agama.
- e) Perlu edukasi literasi perfilman dan literasi wisata
- f) Perlu evaluasi kegiatan sosialisasi dalam bentuk produksi film karena berbiaya besar. Dapat digunakan untuk kegiatan kecil rutin dan bersifat masif.

Hasil analisa dari FGD pertama ini selanjutnya menjadi bahan masukan dalam pembahasan program perfilman yang dilakukan dalam 2 tahap yang dilaksanakan pada FGD kedua dan ketiga. Simpulan dari FGD pertama menjadi dasar pertimbangan dalam penyusunan program jangka pendek dan jangka menengah.

Pada FGD yang kedua, dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2022 diikuti oleh 7 orang peserta, masing-masing mewakili Komunitas Film, Badan Perwakilan Desa, Kelompok Sadar Wisata, BUMDes, Pendidikan serta perangkat desa.

Pada FGD kedua para peserta melaporkan bahwa telah mulai melaksanakan sosialisasi, antara lain melalui pertemuan warga di dusun Karang Kulon dan pertemuan guru SD. Dalam kedua pertemuan tersebut disampaikan bahwa masyarakat dan pendidik di Desa Karang siap membantu terlaksananya program Desa Film di Desa Karang.

Fokus pada FGD kedua adalah penajaman untuk menyusun program kegiatan yang akan dilakukan dalam saat ini dan 1 tahun mendatang. FGD kedua dilakukan dengan membaca hasil analisis dari FGD pertama didapatkan catatan-catatan. Dilanjutkan pembahasan untuk mendapatkan masukan dari beberapa

narasumber sebagai berikut:

- a. Pemutaran film yang sudah dilakukan kurang efisien, karena setiap program kegiatan dilakukan satu kali di satu tempat sehingga menguras energi, dan terbatas kuantitas kegiatannya.
- b. Kegiatan produksi film untuk sosialisasi membutuhkan kelengkapan teknis dan pembiayaan yang cukup besar, dan dampak pelibatan publik terbatas.
- c. Masyarakat banyak menggunakan media sosial sebagai ajang komunikasi.

Berdasar masukan tersebut, FGD kedua menghasilkan beberapa kesepakatan program, yang akan dijalankan dalam jangka pendek:

- a. Masifikasi kegiatan pemutaran film Karang menonton (Kraton). Pemutaran ini dilakukan dalam skala dusun dan desa dalam frekuensi yang padat, dengan kehadiran masyarakat yang lebih banyak.
- b. Kegiatan sosialisasi melalui forum-forum pertemuan masyarakat dan pembuatan media sosial.
- c. Penyiapan kegiatan perfilman di Cafe Watu Gambir.

Selanjutnya pada FGD ketiga, yang dilaksanakan pada tanggal 6 September 2022, dilakukan penyusunan program perfilman Desa Karang untuk Jangka Menengah, mulai tahun 2023-2025. Peserta FGD ketiga adalah peserta FGD kedua. Dalam FGD tersebut, disepakati bahwa dalam penyusunan program jangka panjang perlu memperhatikan potensi desa, konsep pengembangan program serta pengembangan masyarakat. Selain itu, dikarenakan program pengembangan perfilman diarahkan untuk pengembangan pariwisata, maka penekanan pada profit harus telah mulai dipersiapkan dan diterapkan.

FGD ketiga juga diawali dengan pencermatan dari FGD pertama. Adapun hasil amatan adalah:

- a. Bahwa desa Karang telah membangun dan memiliki infrastruktur fisik yang cukup

memadai, dan perlu segera direalisasikan penggunaannya agar segera membawa dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat.

- b. Terdapat kerjasama-kerjasama baru sebagai dampak kegiatan yang telah dilaksanakan sebelumnya.
- c. Pengembangan desa film tidak perlu menunggu masyarakat siap, melainkan berjalan secara simultan.
- d. Kegiatan yang memungkinkan didorong di awal adalah kegiatan yang berkait dengan layanan penyelenggaraan kegiatan memanfaatkan venue yang ada, terkhusus kegiatan perfilman.
- e. Perlu penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan-pelatihan yang relevan.

Adapun hasil dari FGD ketiga tersebut, didapatkan kesepakatan beberapa produk dan kegiatan yang akan dilakukan. Produk adalah layanan yang disediakan desa melalui unit usaha untuk memfasilitasi permintaan konsumen atau klien sebagai *host*. Sedangkan program adalah kegiatan yang dilakukan desa sebagai *host*, dengan target pasar masyarakat perfilman dan masyarakat umum.

Produk yang akan dipasarkan adalah:

1. Layanan *Venue*, yaitu penyediaan ruang untuk kegiatan:
  - a) *Workshop*
  - b) *Festival*
  - c) *Meeting, Incentive travel, Convention, Expo*
  - d) *Screening/Pemutaran Film*
  - e) *Produksi Film*
  - f) *Akomodasi dalam bentuk homestay*
2. Penyelenggaraan *Annual Festival*, yaitu Festival Film Karang, bertajuk Festival Film Desa, dan workshop film dengan 3 tema utama: pertanian, lingkungan dan toleransi.
3. Literasi Perfilman, berupa edukasi media.
4. Pelatihan Penguatan SDM Desa Karang dalam bentuk:
  - a. Pelatihan produksi film

- b. Pelatihan manajemen desa wisata
  - c. Pelatihan manajemen *homestay*
  - d. Pelatihan SDM perfilman lokal
  - e. Pelatihan investor perfilman
5. Pengembangan Sarana Prasarana Fisik
- a. Pembangunan *homestay*
  - b. Pembangunan *backstage amphitheater*
  - c. Pembangunan bioskop *indoor*
  - d. Pembangunan studio film *indoor*
  - e. *Convention room*
  - f. Pengembangan prasarana teknologi produksi perfilman bagi komunitas
  - g. Pengembangan teknologi informasi implementasi *smart village* untuk *creative hub*.
  - h. Fasilitas penunjang umum
6. Penguatan Kelembagaan
- a. Penyusunan peraturan desa tentang implementasi desa wisata perfilman.
  - b. Penyusunan kelompok kerja desa wisata perfilman
  - c. Perencanaan dan evaluasi pengelolaan program
  - d. Perencanaan dan evaluasi pengelolaan aset

#### D. Kesimpulan dan saran.

Penyusunan program perfilman dalam mendukung Desa Karang sebagai Desa Kreatif dan Desa Wisata Perfilman disusun berdasarkan potensi desa dengan proses Diskusi Kelompok Terpumpun. Masyarakat desa melihat film memiliki 2 perspektif, yaitu nilai dan ekonomis. Secara nilai masyarakat menginginkan terfasilitasinya kegiatan pembuatan film bagi masyarakat Desa Karang yang membawa pesan moral bagi masyarakat. Sedangkan dari sisi ekonomi peserta diskusi berharap petensi yang dimiliki dapat memberikan kontribusi ekonomi kepada desa melalui kegiatan perfilman. Peserta diskusi menyepakati perlunya program jangka pendek berupa sosialisasi menyeluruh kepada masyarakat desa, yaitu melalui kegiatan pemutaran film serta sosialisasi dengan media sosial. Selain itu, terdapat program jangka menengah untuk segera mengoptimalkan

potensi desa yang ada agar dapat memberi manfaat bagi masyarakat desa, yaitu melalui pemanfaatan aset sebagai *venue*, edukasi literasi perfilman, *annual program*, pelatihan dan penguatan SDM, pengembangan sarana dan prasarana fisik dan penguatan kelembagaan.

Penelitian ini memiliki batasan dalam pengembangan program perfilman. Diperlukan penelitian-penelitian pendamping berkait dengan dampak sosial yang berpotensi terjadi di lingkungan desa beserta rekomendasi penanganannya dan pengendalian dalam rangka penanganan dini sebagai bagian manajemen resiko. Selain itu perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai rencana aksi keberlanjutan program yang dapat dikembangkan oleh masyarakat dan mitra.

#### Daftar Pustaka

- Awan Y Abdoellah, Yudi Rustiana, 2016, *Teori & Analisis Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta.
- Burhan Bungin, 2007, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Penerbit Kencana.
- Idola Perdini Putri, 2017, *Industri Film Indonesia Sebagai Bagian Industri Kreatif Indonesia*, *Jurnal LISKI Vol 3 no 1 tahun 2017*. Neuman, LW, 2007, *Basic of Social Research: Qualitative and Quantitative Approach*, Pearson Education.
- Neuman, W.L., 2007, *Basics of Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. 2<sup>nd</sup> Edition, Allyn and Bacon, Boston.
- Nurul Mualifah, 2018, *Pemberdayaan Masyarakat Kampung Inggris sebagai Destinasi Wisata Edukasi di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri*, *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial Vol 2 no 1 tahun 2018*.
- Raden Muhammad Mulyadi, 2019, *Film Induced Tourism dan Destinasi Wisata di Indonesia*, *Jurnal Metahumaniora Vol 9 no 3 Desember 2019*.

Sri Wastiwi, Titus Soepono Adji dkk, 2019, *The Conservation of Cultural Heritage Areas of Film City in Kota Lama of Semarang*, International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE), 8 (1C2)

Titus Soepono Adji, 2017, *Meningkatkan Produktivitas Karya Mahasiswa Pada Mata Kuliah Produksi Program Non Drama Televisi Melalui Penataan Model Studio Yang Ideal*, Laporan Penelitian: LP-PMPPP ISI Surakarta.

Wawan Rusiawan, 2021, *Trend Industri Pariwisata tahun 2021*, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Yanthy PS, 2015, *Festival sebagai Daya Tarik Pariwisata Bali*, Seminar Nasional Sains dan Teknologi Kta-Bali, 29-30 Oktober 2015.

Narasumber:

1. Dwi Purwoto
2. Sutarto
3. Yoso Suparno
4. Djono
5. Agus Riyanto
6. Tarso
7. Sularso Yeyek
8. Eri Suhartini
9. Iwan Saputra
10. Sigit Y
11. Murni Rochana
12. Sutarna
13. Alfian
14. Andi wakblangkon
15. Giyanto